

PERAN KONSELOR DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DIFABEL

Tyas Martika Anggriana¹⁾, Asroful Kadafi²⁾, Rischa Pramudia Trisnani³⁾

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun
email: tyas.ma@gmail.com

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun
email: asrafulkhadafi@yahoo.co.id

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun
email: rischa_pramudia@yahoo.com

Abstrak

Keterampilan sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus sangat penting. Siswa Difabel yang memiliki keterampilan social tinggi akan memiliki kepercayaan diri tinggi dan mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Namun, dalam kenyataan banyak ditemukan anak difabel yang memiliki keterampilan social rendah. Dari kasus ini perlu adanya treatment kusus yang bisa dimulai dari pendidikan formal untuk meningkatkan keterampilan social siswa difabel. Konselor sebagai salah satu personel sekolah dipandang sangat tepat sebagai tokoh yang mampu membantu menumbuhkan keterampilan sosial siswa difabel. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh Konselor sekolah bisa menggunakan teknik shaping untuk menumbuhkan keterampilan social sesuai hasil penelitian yang dilakukan Anggriana, dkk (2017). Penelitian ini menunjukkan hasil, bahwa teknik shaping mampu meningkatkan keterampilan sosial.

Kata Kunci: Konselor, Keterampilan Sosial

PENDAHULUAN

Setiap orang membutuhkan keterampilan sosial untuk bisa bersosialisasi secara efektif dengan lingkungannya. Keterampilan sosial adalah keterampilan yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi, belajar, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, mendapatkan kebutuhan mereka dengan cara yang sesuai, bergaul dengan orang lain, mencari teman dan mengembangkan hubungan antar individu yang sehat, melindungi diri mereka sendiri, dan umumnya dapat berinteraksi dengan siapa pun dan semua orang yang mereka temui di perjalanan kehidupan mereka (Cartledge & Milburn, 1995: 1). Menurut Combs dan Slaby(dalam Dowd dan O’Kane, 1991: 25) bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat yang sama dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan. Keterampilan sosial juga digunakan sebagai cara yang sangat kompleks untuk hubungan interpersonal.

Namun berdasar fakta, banyak siswa yang belum memiliki keterampilan sosial yang memadai, terlebih terjadi pada siswa difabel. Hal ini terjadi salah satunya karena lingkungan tempat belajar belum menunjang untuk melatih keterampilan sosial. Oleh karena itu, perlu sebuah treatment yang bisa digunakan untuk mengintervensi permasalahan siswa difabel tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan Anggriana, dkk (2017) dengan mengaplikasikan teknik shaping dapat meningkatkan ketrampilan sosial siswa difabel pada salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Madiun.

Teknik shaping merupakan sebuah layanan dalam bimbingan dan konseling yang digunakan untuk membantu permasalahan konseli terutama untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa difabel. Hal ini diperkuat dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh Maheza (2013: 561) *Shaping* atau pengkondisian dapat digunakan dalam membantu pembentukan

kemampuan anak autis dalam berbicara agar anak autis dapat menerima pembelajaran disekolah dengan baik dan benar. Dari kajian penelitian tersebut tidak menutup kemungkinan teknik shaping juga bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa difabel. Pada penerapannya, siswadifabel dilatih untuk belajar membangun ketrampilan sosial dalam kelompok kecil, sebelum terjun langsung ke masyarakat. Teknik shaping menjadi faktor penting untuk membantu difabel dalam mengembangkan potensi maupun menyelesaikan masalahnya terutama ketrampilan sosial siswa difabel.

Sekolah tempat anak belajar baik dibidang akademik maupun non akademik, memerlukan personel yang luar biasa untuk menumbuhkan kompetensi tersebut. Keterampilan social yang akan menjadi modal utama anak ketika akan bergaul dengan lingkungan masyarakat perlu mendapat perhatian kusus dari pihak sekolah, terlebih bagi siswa difabel. Disini sosok seorang Konselor dipadang tepat, untuk membantu siswa difabel dalam menumbuhkan keterampilan social.

Berdasar SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No.0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, yang dimaksud dengan Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan “Konselor adalah pendidik” dan di Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 mengemukakan “Konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah”. Dari paparan tersebut dapat ditarik sebuah pengertian Konselor adalah personel sekolah yang bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling terhadap peserta didik di Sekolah.

PEMBAHASAN

Cartledge dan Milburn (1995: 304) mengemukakan keterampilan sosial adalah potensi untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dengan tujuan yang khusus untuk penerimaan sosial. Keterampilan sosial ialah kemampuan yang kompleks guna mendapatkan penguatan positif atau negatif dan tidak menampilkan perilaku yang menyebabkan hukuman dari orang lain. Pendapat lain juga disampaikan oleh Combs dan Slaby (dalam Dowd dan O’Kane 1991: 25) yang mengemukakan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat yang sama dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan. Dalam beberapa pendapat tadi dapat disarikan bahwa keterampilan sosial adalah potensi yang dimiliki oleh individu dalam berinteraksi dengan orang lain dalam seting sosial, yang dapat dilihat sebagai hasil konsekuensi positif bagi individu, tapi dapat diterima dalam norma sosial dan respon terhadap orang lain.

Aspek-aspek keterampilan sosial menurut Cartledge dan Milburn (1995: 304) yaitu :

- a. Minta ijin
- b. Berbagi pengalaman
- c. Menolong orang lain
- d. Negosiasi
- e. Menggunakan kontrol diri
- f. Mempertahankan yang dianggap benar
- g. Merespon ejekan

- h. Menghindari masalah-masalah dengan orang lain
- i. Membuang hasrat berkelahi

Secara lebih spesifik Elksin & Elksin (dalam Adiyanti, 1999: 7) mengidentifikasi keterampilan sosial dalam beberapa ciri, yaitu:

- a. Perilaku interpersonal
Merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang dipergunakan selama melakukan interaksi sosial. Perilaku ini disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberikan atau menerima pujian.
- b. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri
Dengan kemampuan ini anak dapat memperkirakan kejadian-kejadian yang mungkin akan terjadi dan dampak perilakunya pada situasi sosial tertentu
- c. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis
Merupakan perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah, misalnya mendengarkan saat guru menerangkan pelajaran, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta oleh guru, dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas.
- d. *Peer Acceptance*
Merupakan perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya, misalnya memberikan salam, memberi dan menerima informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas, dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.
- e. Keterampilan Komunikasi
Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang digunakan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat dilihat dari beberapa bentuk, antara lain menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan, dan memberikan umpan balik terhadap kawan bicara.

Pendapat Schneider dkk (dalam Rubin, dkk, 2006: 651) agar seseorang berhasil dalam interaksi sosial, maka secara umum dibutuhkan beberapa keterampilan sosial yang terdiri dari pikiran, pengaturan emosi, dan perilaku yang nampak, yaitu:

- a. Memahami pikiran, emosi, dan tujuan orang lain
- b. Menangkap dan mengolah informasi tentang partner sosial serta lingkungan pergaulan yang potensial menimbulkan terjadinya interaksi.
- c. Menggunakan berbagai cara yang digunakan untuk memulai pembicaraan atau interaksi dengan orang lain, memeliharanya, dan mengakhirinya dengan cara yang positif.
- d. Memahami konsekuensi dari sebuah tindakan sosial, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain atau target tindakan tersebut.
- e. Membuat penilaian moral yang matang yang dapat mengarahkan tindakan sosial.
- f. Bersikap sungguh-sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain.
- g. Mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negatif secara tepat.
- h. Menekan perilaku negatif yang disebabkan karena adanya pikiran dan perasaan negatif tentang partner sosial.
- i. Berkomunikasi secara verbal dan non verbal agar partner sosial memahaminya.

- j. Memperhatikan usaha komunikasi orang lain dan memiliki kemauan untuk memenuhi permintaan partner sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan social individu dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Kondisi Anak

Penelitian memperlihatkan bahwa anak-anak yang memiliki temperamensulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut atau malu-malumenghadapi stimulus yang baru, sedangkan anak-anak yang ramah danterbuka lebih responsif terhadap lingkungan sosial. Selain itu, anak yang memilikitemperamen cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak olehteman sebaya (Stocker and Dunn dalam Rubin dkk, 2006: 651). Kondisi ini menyebabkan kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebayaberkurang, padahal interaksi merupakan media yang penting dalam proses belajar keterampilan sosial.

b. Interaksi Anak dengan Lingkungannya

Orang tua menginginkan anaknya merasa bahagia dan berhasil pada masakehidupan anak-anak dan untuk kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin bahwaanak mereka akan dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, merekamemberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk menjalin kontak atauberinteraksi dengan anak-anak lain, dan berusaha memotivasi mereka agar aktifsosial, dengan harapan bahwa tindakan ini akan menimbulkan penyesuaian sosial yang baik (Hurlock, 2005: 286). Bukan hanya dengan anak-anak lain, tetapi jugadengan orang tua itu sendiri dan juga lingkungan sekitarnya.

Secara umum pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubunganpertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak (Rubin, 2006: 618). Anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses *modeling* (peniruan) terhadap perilaku orang tua danteman sebaya, ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantasmenurut orang tua dan teman sebaya.

Berangkat dari beberapa factor yang mempengaruhi keterampilan social dapat diketahui siapa saja yang mampu membantu anak untuk menumbuhkan maupun meningkatkan keterampilan social mereka. Orang Tua yang menjadi sosok penting dikeluarga yang mampu membantu menumbuhkan keterampilan social anaknya. Di sekolah peran Guru sangat besar terutama Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) dalam menumbuhkan keterampilan social siswa. Peran Konselor dalam menumbuhkan keterampilan social diantaranya menjadi:

a. Leader,

Konselor dapat memainkan peran dalam memimpin pengembangan layanan BK, yang pada dasarnya adalah bagian dari program bimbingan dan konseling komprehensif.

b. Inisiator,

Konselor dapat mengambil inisiatif dalam menumbuhkan keterampilan sosial, melalui kegiatan analisis kebutuhan.

c. Fasilitator,

Tugas utama konselor adalah mempromosikan dan melaksanakan layanan BK

d. Konsultan

Sebagai konsultan, tugas konselor adalah membantu para guru dan orang tua dalam mengembangkan keterampilan sosial para siswa.

e. Model

Peran Konselor sebagai model yaitu menjadi sosok contoh untuk siswa dalam menumbuhkan keterampilan sosial (Handarini dalam Eka dkk, 2017).

Strategi yang bisa dipakai oleh seorang konselor dalam membantu menumbuhkan keterampilan social siswa bisa melalui: 1. format individual, 2. format kelompok, dan 3. format klasikal dengan ditunjang oleh media layanan yang variatif.

Hasil penelitian Anggriana, dkk (2017) menunjukkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik shaping mampu Meningkatkan keterampilan sosial siswa difabel sehingga layanan ini bisa dijadikan alternative untuk menumbuhkan keterampilan siswa difabel. Adapun tahapan shaping tersebut antara lain:

1. menentukan perilaku yang akan dibentuk. Perilaku yang akan dibentuk harus ditetapkan secara spesifik, misalnya adalah kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan meniru aktivitas yang dilakukan oleh orang lain, kemampuan menunjukkan respon emosi yang tepat ketika berinteraksi dengan orang lain, kemampuan beradaptasi, dan sejenisnya.
2. memilih penguatan/ *reinforcement* yang tepat. Penguatan atau reinforcement diberikan kepada siswa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Jenis penguatan yang diberikan kepada siswa berupa penguatan positif atau hadiah. Penguatan diberikan kepada siswa yang mampu menunjukkan perilaku yang ingin dibentuk.
3. menentukan langkah-langkah shaping. Shaping dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah: a) membina hubungan baik dengan siswa untuk menciptakan suasana akrab; b) menjelaskan tujuan kegiatan; c) memberikan motivasi untuk memunculkan perilaku yang ingin dibentuk; d) mengamati perilaku siswa; e) membentuk perilaku siswa; f) jika tidak berhasil diberikan motivasi kembali dengan memberikan penguatan agar siswa lebih semangat untuk menunjukkan perilakunya sesuai dengan target yang diharapkan.
4. pelaksanaan tahap-tahap shaping. Shaping dapat dilakukan dalam format kelompok dimana 5 – 8 siswa dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok.

SIMPULAN

Keterampilan social yang dimiliki siswa difabel di sekolah inklusi kebanyakan masih rendah, untuk itu perlu adanya treatment khusus oleh tenaga profesional untuk menumbuhkan keterampilan social mereka. Keterampilan social penting untuk dimiliki oleh siswa terlebih siswa difabel, sebagai bekal ketika nanti mereka akan menjalin interaksi dengan lingkungan masyarakat. Salah satu persnel sekolah yang paling relevan untuk membantu siswa difabel dalam menumbuhkan keterampilan social adalah Konselor dengan berkolaborasi dengan personel sekolah lainnya. Bentuk intervensi yang dapat dilakukan Konselor dalam menumbuhkan keterampilan social siswa difabel dapat melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik shaping.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyanti, M.G. 1999. *Skala Keterampilan Sosial*. Laporan Penelitian. Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada

- Anggriana, dkk. (2017). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Difabel melalui Teknik Shapping.
- Cartledge, G. & Milburn, J. F., 1995, *Teaching Sosial Skill To Children And Youth*, Allyn and Bacon, Boston.
- Dowd, Tom dan O'kane, Susane. 1991. *Effective Skills For Child-Care Workers*. A Training Manual From Boys Town. New York Press
- Eka, dkk. (2017). *Peran Konselor dalam Menumbuhkan Semangat Kebangsaan melalui Tari Gawi di Ende Flores*. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun.
- Hurlock, Elizabeth. B., 2005. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi V*. Jakarta: Erlangga
- Maheza, Hanief, dkk. 2013. *Efektifitas Teknik Shaping dalam meningkatkan Kemampuan Mengenal Nama-Nama Binatang Bagi AnakAutis X Kelas DII/C di SLB Perwari Padang*. E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus).Vol. 2 No. 3. Hal. 560-571
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005
- Rubin, K. H., Bukowski, W., & Parker, J.G. 2006. *Sosial, Emotional and Personality Development .Peer Interactins, Relationship & Group*.Handbook Of Child Psychology Vol. 3(5th ed, hal 617-700). New York: John Wiley and Sons.
- SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No.0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.